BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

A. Tinjauan Tentang Peran

1. Definisi Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh seorang yang berkedudukan di masyarakat luas dan harus dilaksanakan. Sedangkan dalam kamus ilmiah populer, peran mempunyai arti sebagai fungsi; kedudukan. Peran adalah aspek dinamis yang berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati atau memangku suatu posisi dalam melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Jika seseorang melaksanakan peran tersebut dengan baik, dengan sendirinya akan berharap bahwa apa yang

dijalankan sesuai keinginan dari lingkungannya.¹

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, peran adalah harapan-harapan lain pada umumnya tentang perilaku-perilaku yang pantas dan semestinya dilakukan oleh orang yang memiliki peran tertentu.² Dalam buku yang berjudul sosiologi suatu pengantar peran merupakan aspek yang dinamis dari sebuah kedudukan seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka menjalankan suatu peranan.³ Setiap pelaku peran sadar tentang posisinya, karena hal menduduki posisi ini membawa konsekuensi berupa tekanan-tekanan yang datang dari system sosial dan belum tentu dapat dipenuhi.⁴

Teori peran (role theory) menjelaskan bahwa

¹ Hidayat, Rahmat. "Peran Penyuluh Agama dalam Kehidupan Beragama guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Studi Kasus pada Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sukarame II Bandar Lampung)." *Journal of Da'wah and Communication Studies* 1.1 (2019): 92-108.

² Sarlito wirawan, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995) hal. 99-100.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1981), hal. 273.

⁴ Edy Suhardono, *Teori Peran: Konsep Deviasi dan Implikasinya*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal. 62.

individu maupun lembaga dalam masyarakat menjalankan fungsi tertentu sesuai dengan kedudukan (status) yang dimiliki. Menurut Soekanto (2014), peran merupakan aspek dinamis dari status: apabila seseorang atau institusi melaksanakan hak dan kewajibannya, maka mereka sedang menjalankan peran. Dengan demikian, peran bukan hanya berkaitan dengan kedudukan yang melekat, tetapi juga bagaimana kedudukan itu diaktualisasikan dalam bentuk tindakan nyata.

Dalam perspektif sosiologi, teori peran menggarisbawahi adanya ekspektasi sosial terhadap suatu pihak berdasarkan status yang dimiliki. Hal ini meliputi:

1. Peran norinatif, yaitu peran yang diharapkan sesuai norma dan aturan.
2. Peran ideal, yaitu peran sesuai dengan harapan masyarakat.
3. Peran faktual, yaitu peran yang benar-benar dijalankan di lapangan.

Peran Kementerian Agama Kabupaten Seluma dalam Penanganan Stunting.

Berdasarkan teori peran tersebut, Kementerian Agama Kabupaten Seluma memiliki kedudukan formal sebagai lembaga pemerintah yang mengurus urusan agama dan kehidupan keagamaan masyarakat. Peran yang dijalankan dalam penanganan stunting dapat dilihat dari beberapa aspek berikut.

1. Peran Edukatif dan Sosialisasi Nilai

Melalui penyuluh agama, Kementerian Agama berperan dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya gizi, kesehatan ibu hamil, serta pola asuh anak. Penyuluhan dilakukan dengan pendekatan agama, misalnya menekankan kewajiban orang tua untuk menjaga kesehatan anak sebagai amanah dari Tuhan.

2. Peran Kolaboratif

Kemenag Seluma menjalankan peran kolaboratif dengan pemerintah daerah, dinas kesehatan,

dan organisasi keagamaan. Kolaborasi ini diwujudkan dalam program penyuluhan pranikah (bimbingan perkawinan), kampanye kesehatan keluarga sakinal serta kegiatan lintas sektor dalam pencegahan stunting.

3. Peran Preventif melalui Bimbingan Perkawinan

Dalam kursus calon pengantin (suscatin), Kementerian Agama Seluma memberikan materi terkait kesehatan reproduksi, perencanaan keluarga, serta pentingnya gizi sebelum dan sesudah kehamilan. Hal ini merupakan peran nyata untuk mencegah terjadinya stunting sejak dari perencanaan keluarga.

4. Peran Spiritual dan Moral

Kementerian Agama juga berperan menanamkan nilai religius yang mendorong masyarakat untuk menjaga kesehatan keluarga sebagai bagian dari ibadah. Pendekatan moral-religius ini diharapkan lebih mudah diterima masyarakat Seluma yang religius.

Sutarmadi dan Al-Tirmidzi membagi jenis-jenis peran ke dalam empat jenis bagian, yaitu:

- a. *Role Position*, adalah kedudukan sosial yang sekaligus menjadikan status sosial atau kedudukan dan berhubungan dengan tinggi rendahnya posisi orang tersebut dalam struktur sosial tertentu.
- b. *Role Behaviour*, adalah cara seseorang memainkan perannya apabila orang tersebut melakukan dengan baik perannya maka ia akan diterima baik di keluarga, masyarakat, dan lain-lain. Sebaliknya apabila orang tersebut tidak melakukan perannya dengan baik, orang tersebut tidak akan diterima di keluarga maupun masyarakat.
- c. *Role Perception*, adalah bagaimana seseorang memandang peran sosialnya serta bagaimana ia harus bertindak atas dasar pandangan orang tersebut.
- d. *Role Expectation*, adalah peranan seseorang terhadap peranan yang dimainkannya bagi

sebagian besar masyarakat.

Adapun pembagian peran menurut Soekanto, peran dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:⁵

1. Peran aktif, adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya di dalam kelompok sebagai aktifitas kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan lain sebagainya.
2. Peran partisipatif, adalah peran yang diberikan anggota kelompok kepada kelompoknya yang memberikan sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri.
3. Peran pasif, adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok menahan diri agar memberikan kesempatan kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok sehingga berjalan dengan baik.

⁵ Syaron Brigette Lantaeda, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan daerah Penyusunan RPJMD Kota Tomobon" *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 04 No. 048, hal. 2.

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa peran adalah suatu kedudukan yang dimiliki oleh seseorang untuk melaksanakan hak dan kewajibannya.

2. Fungsi dan Tujuan Peran

- a. Fungsi Peran menurut kamus KBBI adalah manfaat atau kegunaan dari pelaksanaan peran dalam masyarakat, mengatur tingkah laku individu sesuai dengan norma sosial dan menjaga pedoman bertindak dalam kehidupan sosial, menjalankan hak dan kewajiban berdasarkan status sosial.
- b. Tujuan Peran adalah menyesuaikan diri dengan harapan sosial dengan mewujudkan keterlibatan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan menjaga keharmonisan sosial dengan melaksanakan peran sesuai status dan fungsi masing-masing.⁶ Memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan sosial atau institusi tempat seseorang berada.

⁶ Bryan Turner, *The Social System*. (Gleanceo, illinois: The Free Press, 1951), hlm. 25.

3. Peran Kementerian Agama.

Peran Kementerian Agama memiliki posisi penting dalam mengatur kehidupan beragama di tanah air. Secara umum, fungsi utama Kementerian Agama mencakup perumusan, penetapan, dan pelaksanaan kebijakan yang berhubungan dengan agama, memberikan bimbingan kepada masyarakat, layanan keagamaan, dan penyelenggaran ibadah haji serta umrah. Kementerian Agama bertanggung jawab untuk mempertahankan toleransi antar umat beragama, membina kehidupan beragama, serta memberikan pelayanan dan arahan kepada masyarakat mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan agama.⁷ Dalam menjalankan tugasnya, Kementerian Agama merumuskan dan menetapkan kebijakan terkait bimbingan masyarakat layanan keagamaan, pendidikan agama, dan penyelenggaran ibadah. Kementerian Agama juga melaksanakan

⁷ Abdul Mujib, "Peran Kementerian Agama dalam Meningkatkan Toleransi Umat Beragama di Indonesia", *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 14, No. 2, 2020, hlm. 121–134.

kebijakan seperti melakukan pembinaan bagi berbagai agama yang resmi diakui di Indonesia yakni, Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu, peran Kementerian Agama dalam memberikan arahan dan layanan keagamaan kepada masyarakat termasuk dalam hal penyelenggaraan pendidikan agama baik secara formal di sekolah maupun madrasah, serta secara non formal di sekolah serta melakukan pembinaan bagi guru dan tenaga pengajar agama.⁸

Kementerian Agama memiliki beberapa peran penting, antara lain:

1. Merumuskan dan menetapkan kebijakan di bidang keagamaan, termasuk pelayan dan pembinaan umat beragama.⁹
2. Menyelenggarakan pendidikan Agama dan keagamaan, seperti madrasah, pesantren, pendidikan tinggi

⁸ Nurul Huda, "Implementasi Kebijakan Kementerian Agama dalam Pendidikan Islam di Sekolah Umum", Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

⁹ Ahmad Zainuddin, "Peran Kementerian Agama dalam pembinaan kerukunan umat beragama" *Jurnal ilmiah ilmu-ilmu keislaman* Vol. 12, No. 1 (2021): 45-60.

keagamaan.¹⁰

3. Memberikan bimbingan masyarakat dalam kehidupan beragama, termasuk bimbingan keluarga melalui kantor urusan agama (KUA).
4. Terlibat dalam program-program sosial, seperti pencegahan stunting melalui edukasi pranikah, pembinaan keluarga Sakinah dan lain sebagainya.
5. Menjaga dan membina kerukunan antar umat beragama dan menyelenggarakan layanan haji dan umrah.

B. Tinjauan Tentang Stunting

1. Defenisi Stunting

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh yang terjadi pada anak balita dibawah lima tahun disebabkan oleh kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Balita yang pendek/*stunted* dan sangat pendek/*severely stunted* merupakan balita yang memiliki

¹⁰ Nur Jannah, “ Peran Kementerian Agama dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia”. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6, No. 2 (2021): 101-115.

panjang badan (PB/U) atau tinggi badan(TB/U), menurut umurnya tidak sebanding dengan standar baku/WHO-MGRS/*multicentre rowth reference study*. Data yang diperoleh oleh world health organization (WHO), indonesia menjadi negara ketiga dengan prevalansi tertinggi di regional asia tengara/*South-East Asia Regional (SEAR)* pada tahun 2005-2017, Indonesia memperoleh rata-rata prevalensi balita stunting mencapai 36,4%, survei status gizi balita indonesia (SSGBI) yang diperoleh tahun 2021,prevalensi stunting hingga saat ini berada pada posisi angka 24,4% persen atau 5,33 juta balita.¹¹ Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbangkas) menunjukkan prevalensi *stunting* sebesar 30,8%.

Stunting merupakan kondisi di mana pertumbuhan anak terhambat akibat kurangnya asupan gizi yang

¹¹ Ramadhani, dkk, "Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua Kabupaten Luwu." *Window of Public Health Journal* 5, no. 5 (2024): 640-653.

berlangsung secara kronis menyebabkan anak memiliki tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya, dalam skala global, terdapat pemahaman yang luas bahwa kejadian stunting yang paling umum terjadi di negara - negara dengan tingkat pendapatan rendah dan mencegah selama priode 1000 hari yang di mulai dari konsep hingga usia 2 tahun (Dewey dan vitta 2013). Menurut standar WHO tentang pertumbuhan anak stunting ditentukan dengan membandingkan indeks panjang -untuk-usia (LAZ) atau tinggi-untuk-usia (HAZ), dengan cut-off (z-score) kurang dari -2SD.¹² Stunting menjadi masalah kesehatan masyarakat yang harus ditangani secara serius. Indonesia adalah negara dengan prevalensi stunting kelima terbesar balita /baduta (bayi bawah usia dua tahun) yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan masa depan dapat

¹² Risani Rambu Podu Loya, dkk, "Pola Asuh Pemberian Makan pada Bayi Stunting Usia 6-12 Bulan di kabupaten Sumba Tengah,Nusa Tenggara Timur." *Journal of Nutrition college*, Vol.6, No.1,2017.84-95

berisiko pada menurunnya tingkat produktivitas.¹³ Pada akhirnya secara luas, stunting akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan dan perubahan mengetahui apa yang dilakukan komunitas misalnya tawarkan waktu anda kepada masyarakat jika mereka ingin mendiskusikan permasalahan yang akan dihadapi masyarakat ke penyuluhan.¹⁴

Stunting juga dapat menyebabkan lebih banyak ketidaksamaan dan kesenjangan, mengurangi 10% dari pendapatan seumur hidup dan menyebabkan kemiskinan antar generasi. Stunting adalah gagal tumbuh kembang pada bayi (0-11 bulan) dan anak balita (12-59 bulan) yang kekurangan nutrisi jangka panjang, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan, dan ditandai dengan tinggi badan yang rendah tidak masuk akal untuk usianya. Stunting

¹³ Sorkidjo Notpatmodjo. *"Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya"*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2018)

¹⁴ Noerjoedianto, dkk, 2023. "Kolaborasi Mahasiswa Pbl Unja Dengan Pemerintah Setempat Dalam Pelaksanaan Kegiatan Gemaduta Di Kelurahan Kembang Paseban". *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 1(5), pp.623-631.

adalah kondisi yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih rendah pada anak dibandingkan dengan anak seusia.

Fungsi metabolisme dasar stunting didefinisikan sebagai kondisi gizi balita yang memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur mereka. Standar pertumbuhan anak WHO, yaitu interpretasi stunting, digunakan untuk menilai.¹⁵ Banyak penyebab ini biasanya bertahan lama. Dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk, stunting adalah masalah gizi paling umum di Indonesia.¹⁶ Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, jumlah orang yang menderita stunting di Indonesia sebesar 30,8 persen, yang masih sangat tinggi dibandingkan dengan target 19 persen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) untuk tahun 2024.

¹⁵ Aisyah Nur Adha "Pelaksanaan Kegiatan Gemaduta di Kelurahan Kembang Paseban." *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, Vol. 1, No. 5, 2023.623-631.

¹⁶ Jessica Perkins, "Adult Height, Nutritionst, and Population Health." *Jurnal Nutrition Reviews*, Vol. 74, No. 3, 2016. 149. 165.

Dampak jangka pendek stunting dapat berupa penurunan kemampuan belajar karena kurangnya perkembangan kognitif. Malnutrisi kronis merupakan masalah yang dapat menyebabkan kegagalan pertumbuhan. Retardasi pertumbuhan merupakan masalah kesehatan yang menggambarkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak akibat kekurangan gizi kronis. Ketika masalah gizi buruk ini terjadi pada masa emas (golden age), Hal ini menyebabkan sel-sel otak anak belum berkembang sempurna, dan tumbuh kembang pada masa emas ini kurang optimal.¹⁷

2. Ciri-Ciri Anak Stunting

Untuk mengetahui prevalensi stunting pada anak, kita harus mengetahui ciri-ciri anak stunting. Jika anak Anda mengalami keterlambatan pertumbuhan, sebaiknya segera diobati. Berikut ciri-ciri anak yang menderita

¹⁷ Hardian Probosiwi, dkk, "Stunting dan Perkembangan pada Anak usia 12-60 bulan di kalasan. *Berita kedokteran Masyarakat*, Vol.33, No. 11, 2017. 559. 564.

stunting: 1) Pubertas tertunda, 2) Anak-anak berusia antara 8 dan 10 tahun lebih pendiam dan kurang melakukan kontak mata, 3) Pertumbuhan lambat, 4) Wajah Anda terlihat lebih muda dari usia sebenarnya, 5) Pembentukan gigi terhambat, 6) Selain perawakan pendek pada anak seumuran, ada ciri-ciri lainnya:

- a. Keterbelakangan pertumbuhan, keterbelakangan pertumbuhan terjadi ketika seorang anak tidak tumbuh pada tingkat normal untuk usianya.
- b. Retardasi pertumbuhan juga dapat didiagnosis pada anak yang tinggi badannya berada dalam batas normal namun laju pertumbuhannya lambat. Wajah terlihat lebih muda dibandingkan anak seumuran.
- c. Menurunnya konsentrasi dan daya ingat Menurunnya konsentrasi dapat memberikan dampak negatif terhadap pembelajaran khususnya pada anak. Konsentrasi yang buruk dapat mempengaruhi prestasi akademik anak.

- d. Pertumbuhan melambat, salah satu ciri-ciri stunting pada anak adalah pertumbuhan yang melambat. Si Kecil dikatakan pertumbuhannya melambat jika tinggi badannya tidak sesuai dengan usianya. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan tulang anak yang tertunda.
- e. Keterlambatan perkembangan kognitif, maksudnya dalam jangka panjang, anak-anak yang mengalami stunting berisiko memiliki gangguan perkembangan dan kemampuan kognitif yang lebih buruk di awal kehidupannya sehingga cenderung memiliki performa akademis yang lebih rendah dibanding anak-anak yang bertumbuh normal.
- f. Berat badan kurang anak-anak yang mengalami stunting biasanya memiliki berat badan kurang atau bahkan sangat kurus.

3. Faktor Penyebab Keterbelakangan Stunting

Pertumbuhan Secara umum penyebab keterbelakangan pertumbuhan dibedakan menjadi

penyebab langsung dan penyebab tidak langsung, penelitian epidemiologi menunjukkan bahwa penyebab langsungnya adalah asupan makanan yang tidak memadai baik dari segi kuantitas, kualitas, dan variasi makanan. Selain itu, infeksi berulang dan perawatan medis yang tidak tepat juga dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan. Penyebab tidak langsung antara lain kemiskinan, kesenjangan ekonomi, norma sosial, pendidikan ibu, dan status sosial perempuan, stunting dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Menurut temuan Ariani, berikut dapat mempengaruhi anak balita yang mengalami stunting:¹⁸ Faktor pendidikan ibu, Salah satu faktor yang paling erat hubungannya dengan kejadian stunting pada anak adalah tingkat pendidikan ibu. Salah satu aspek kesehatan yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan adalah status gizi.¹⁹

¹⁸ Malisa Ariani. "Determinan Penyebab Kejadian Stunting pada Balita: Tinjauan Literatur Dinamika Kesehatan: *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, Vol. 11, No. 1, 2020. 172-186.

¹⁹ Gladys Apriluana, dkk, "Analisis faktor-faktor risiko terhadap kejadian stunting pada balita (0-59 bulan) di negara berkembang dan asia tenggara." *Jurnal Media penelitian dan pengembangan kesehatan* 28, no. 4

Masyarakat yang berpendidikan tinggi mempunyai potensi untuk menjaga tubuh dan meningkatkan kesehatannya dengan menjalani pola hidup sehat dan tepat, termasuk mengonsumsi makanan seimbang dan menghindari kebiasaan berbahaya seperti merokok dan minum alkohol.

Kurangnya pengetahuan gizi ibu bagi keluarganya belum tentu disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan. Tingkat rasa ingin tahu dapat mempengaruhi kemampuan seorang ibu dalam memperoleh pengetahuan mengenai makanan yang ideal bagi kesehatan anaknya. Elemen khusus untuk menyusui, stunting pada masa kanak-kanak sering terjadi pada bayi yang tidak memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif, pemberian ASI eksklusif (menyusui sejak lahir sampai usia 6 bulan) sangat penting untuk tumbuh kembang anak, mengurangi risiko anak stunting dan penyebaran penyakit menular. Faktor Unsur Penyedia MP-ASI, anak yang mendapat

makanan tambahan mulai usia 6 bulan mempunyai risiko lebih rendah mengalami stunting dibandingkan anak yang tidak mendapat makanan tambahan. Penelitian teferi memberikan bukti bahwa energi bayi dan kebutuhan nutrisi lainnya meningkat seiring bertambahnya usia karena bertambahnya berat dan panjang badan.²⁰ Suplemen ASI memberikan setidaknya 360 kkal energi per 100 g bahan, namun seiring pertumbuhan bayi, kebutuhan nutrisi Anda juga akan meningkat.

Faktor kebersihan. Stunting umumnya dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti air, sanitasi, dan kebersihan. Rekomendasi program air, sanitasi, dan kebersihan (WASH) untuk mencegah stunting meliputi:

1. Mengutamakan akses terhadap sumber air bersih.
2. Meningkatkan upaya mendorong perempuan dan anak untuk lebih sering mencuci tangan.

²⁰ Eko Setiawan, dkk, "Faktor-Faktor Berhubungan dengan yang Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018." *Jurnal Kesehatan Andalas*, Vol. 7, No. 2, 2018. 275-284.

3. Dukungan terhadap implementasi WASH adalah dua hal pertama.

Faktor ekonomi keluarga, malnutrisi sebelum usia 5 tahun atau selama kehamilan juga dapat meningkatkan risiko defisiensi mikronutrien dan makronutrien.²¹ Selain faktor gizi, ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan terjadinya stunting:

Ini adalah sebagai berikut: Praktik pengasuhan anak yang tidak tepat. Praktik pengasuhan yang buruk meliputi:

1. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan dan gizi sebelum dan selama kehamilan.
2. 60 anak usia 0 sampai 6 bulan tidak mendapat ASI eksklusif.
3. Dua dari tiga anak usia 0 sampai 24 bulan tidak mendapat makanan pengganti ASI. Pelayanan medis terbatas termasuk pelayanan ANC.

²¹ Kuku Eka Kusuma, dkk, "Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-1 Tahun (Studi di Kecamatan Semarang Timur)." *Journal of Nutrition College*, Vol. 2, No. 4, 2013.523-530

4. Dampak Stunting

Stunting adalah istilah yang digunakan dalam konteks kesehatan masyarakat untuk menggambarkan terhambatnya atau terhentinya pertumbuhan liner. Dalam bahasa ini stunting diartikan sebagai perawakan pendek. Menurut WHO, stunting adalah kondisi dimana tinggi badan/tinggi badan anak pada usia tertentu berada di bawah -2 SD dari standar pertumbuhan rata-rata WHO. Standar WHO untuk menilai status gizi dibagi menjadi dua bidang. Salah satunya adalah Standar Pertumbuhan WHO 2005 untuk anak di bawah usia 5 tahun, dan yang lainnya adalah Standar WHO 2007 untuk anak sekolah hingga usia 18 tahun.

Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan adanya hubungan kuat.

Pola asuh orang tua yang tidak tepat dapat menimbulkan masalah perkembangan pada anak, seperti kesulitan berpikir, berbicara, dan bergerak. Malnutrisi dikaitkan dengan patologi struktural dan fungsional otak.

Keterbelakangan pertumbuhan dan gangguan pergerakan pada masa kanak-kanak berhubungan dengan penurunan kinerja mekanik otot trisep brachii akibat tertundanya fungsi otot. Lambat yang mengakibatkan kurangnya koordinasi gerakan, Dan yang terjadi adalah anak-anak tersebut cenderung memiliki tingkat kecerdasan yang tidak maksimal dan rentan terhadap penyakit.²² Hal ini menyebabkan terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak yang tidak dapat diubah saat mereka dewasa.

Pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Penanggulangan akan semakin sulit apabila keadaan stunting ini terlambat diketahui. Seperti yang telah ditunjukkan dalam analisis forest plot, anak dengan keadaan stunting dan gizi yang buruk akan menunjukkan kemampuan yang kurang jika dibandingkan dengan anak yang normal baik dilihat dari aspek pertumbuhan maupun

²² Mamat Lukman, dkk, "Gambaran Pola Asuh pada Baduta dalam Pencegahan Stunting." *Jurnal Keperawatan Silampari*, Vol. 6, No. 2, 2023. 1055- 1063.

perkembangannya. Keadaan ini akan terus berlanjut dan berdampak sampai ke usia sekolah bahkan hingga saat mereka dewasa. Secara umum dampak stunting dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang. Pada jangka pendek, stunting dapat menyebabkan peningkatan angka morbiditas dan mortalitas, perkembangan kognitif, motorik, tidak optimal, dan biaya kesehatan meningkat. Dampak jangka panjang dari stunting yaitu postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa sehingga anak lebih pendek dibandingkan anak normal, serta risiko obesitas dan penyakit lain meningkat, kesehatan. Reproduksi mungkin berkurang, kemampuan belajar dan bekerja selama tahun ajaran mungkin kurang optimal, dan produktivitas serta kapasitas kerja mungkin kurang optimal.

Penyakit atau nyeri pada anak kecil dapat menekan nafsu makan dan menyebabkan malnutrisi. Di sisi lain, kekurangan gizi pada anak dapat melemahkan sistem imun tubuh dan membuatnya lebih mudah

terserang penyakit.²³ Kemampuan kognitif buruk. Anak stunting cenderung mengalami kenaikan berat badan secara cepat setelah 2 tahun, sehingga berisiko mengalami obesitas di kemudian hari. Kondisi ini membuat anak stunting mengalami oksidasi lemak, pengeluaran energi yang lebih rendah, dan resistensi insulin, sehingga lebih berisiko terkena diabetes, hipertensi, serta dislipidemia.²⁴

Stunting ternyata juga dapat berdampak pada kesehatan reproduksi saat anak tumbuh dewasa kelak. Dampak stunting pada masa remaja mencakup risiko komplikasi obstetrik (kandungan) yang lebih besar oleh karena itu, anak perempuan yang stunting, lebih berisiko mengalami terhambatnya persalinan ketika mereka dewasa kelak. Selain itu, anak stunting baik perempuan atau laki-laki, juga berisiko mengalami penurunan

²³ Abdu Oumer, dkk, "Stunting and Underweight, but not Wasting are Associated with Delay in Child Development in Southwest Ethiopia." *Jurnal Pediatric Health, Medicine and Therapeutics*, Vol. 13, 2022. 1-12.

²⁴ Hardiana Probosimy, dkk, "Stunting dan Perkembangan pada Anak Usia 12-60 bulan di Kalasan." *Jurnal Berita Kedokteran Masyarakat*, Vol. 33. No. 31. 2017. 559-564.

kapasitas fisik terkait reproduksi di masa depan, stunting merupakan salah satu gangguan tumbuh kembang pada anak yang harus diwaspadai oleh semua orang tua sebab, banyak dampak negatifnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Website unicef.org menjelaskan bahwa stunting adalah kegagalan seseorang mencapai potensi pertumbuhannya, yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis pada masa kanak-kanak atau infeksi berulang.

Kekurangan gizi selama 1.000 hari pertama kehidupan dapat menyebabkan cacat pertumbuhan yang tidak dapat diperbaiki, termasuk gangguan kognitif, yang menyebabkan buruknya kinerja di masa dewasa. Pencegahan dan Penanggulangan Stunting masih menjadi masalah gizi yang belum terselesaikan di Indonesia. Hal ini mempunyai efek jangka panjang, mempengaruhi perkembangan fisik, mental, intelektual dan kognitif Anak-anak yang terkena stunting sebelum usia 5 tahun kecil kemungkinannya untuk pulih dan mungkin

berlanjut hingga dewasa, sehingga meningkatkan risiko memiliki bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR).²⁵

Kholid Sewa menjelaskan bahwa pencegahan kesehatan merupakan salah satu upaya efektif yang dapat dilakukan untuk memelihara, meningkatkan, dan melindungi kesehatan masyarakat. Termasuk mencegah stunting pada anak. Komitmen kami terhadap kesehatan masyarakat adalah dengan memberikan pengetahuan, bimbingan, dan pemberdayaan masyarakat. Konsisten dengan penelitian sebelumnya, promosi kesehatan terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap pengetahuan dan sikap, dengan para pengurus. Poshandu menggunakan eksperimen konseling dan selebaran sebagai alat promosi kesehatan untuk mengambil tindakan mencegah stunting.

Anak-anak ini mengalami kekurangan asupan makanan bergizi seperti sayuran, buah- buahan, dan

²⁵ Maria Goreti Pantaleon, dkk, "Stunting berhubungan dengan perkembangan motorik anak di Kecamatan Sedayu, Bantul, Yogyakarta." *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia*, Vol. 3. No. 1, 2015. 10-21.

protein yang esensial untuk perkembangan kondisi ini menghambat perkembangan fisik dan secara keseluruhan berpengaruh terhadap kesehatan mereka. Selain itu, kesadaran ibu terkait pentingnya gizi seimbang juga menjadi tantangan di wilayah penelitian ini. Banyak ibu tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk menyusun makanan bergizi bagi anak-anak mereka, sehingga seringkali mengandalkan makanan cepat saji atau makanan yang kurang bernutrisi. Dampaknya terlihat secara negatif pada perkembangan anak-anak, informan dalam penelitian mengungkapkan sering kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan yang terjangkau dan berkualitas.

Penelitian juga mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan memainkan peran penting dalam kesehatan anak. Individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang pola hidup sehat dan pentingnya keseimbangan gizi bagi keluarga. Misalnya, pengetahuan seorang ibu tentang gizi

akan menentukan perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk anaknya". Pemahaman yang mendalam tentang faktor yang memengaruhi stunting juga sangat penting, hal ini akan membantu merancang dan mengimplementasikan intervensi yang efektif dan berkelanjutan guna meningkatkan kesehatan dan perkembangan anak-anak.

Stunting berpengaruh besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika keadaan ini terjadi pada masa golden period, tumbuh kembang anak yang tidak optimal dapat menjadi irreversible atau tidak dapat diubah pada saat mereka sudah dewasa. Stunting merupakan suatu kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang diakibatkan oleh kurangnya asupan zat gizi kronis yang terjadi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (BPPK, 2018) Pada tahun 2020. Berdasarkan data laporan kinerja kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa balita stunting sebesar 11,6% dari target 24,1% Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN)

tahun 2020-2024 menetapkan target/ sasaran penurunan stunting pada anak usia dibawah 2 tahun sebesar 14%, 3%.

Faktor pola asuh yang berkaitan dengan stunting meliputi pemberian pengetahuan tentang Kesehatan dan gizi, inisiasi menyusui dini, ASI eksklusif dan dilanjutkan menyusui sampai dengan 2 tahun disertai dengan pemberian MP-ASI (Elan Satriawan, 2018). Selain itu, faktor penting lainnya adalah kemiskinan dan kepemimpinan. Oleh karena itu, masalah stunting tidak hanya memberikan dampak Kesehatan, tetapi juga dampak pertumbuhan penduduk dan dampak ekonomi.²⁶ Berdasarkan faktor penyebab dan dampak yang ditimbulkan, maka pengendalian masalah stunting harus melibatkan multisektor melalui intervensi pengendalian stunting. Pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan

²⁶ Rista Sewa, dkk, "Pengaruh Promosi Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Pencegahan Stunting oleh Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Bailang Kota Manado." *Jurnal Kesmas*, Vol. 8 No. 4, 2019.80-88.

kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu dengan harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut, maka masyarakat, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan kesehatan yang lebih tentang pengetahuan dan pada akhirnya diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilaku. gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi, penyakit infeksi, atau kurangnya stimulasi.

Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) didesa dan kelurahan, seperti adanya Pos Kesehatan Desa (Poskesdes) dan Pos Pelayanan Terpadu. Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat. WHO tahun 2013 mengakui bahwa Posyandu memberikan kontribusi yang besar terhadap keberhasilan penurunan prevalensi masalah gizi kurang yang menunjukkan penurunan dari 18,4% pada tahun 2011 menjadi 13,9% pada tahun

2013.²⁷

C. Konsep Institusi Agama

Institusi agama adalah suatu lembaga keagamaan yang dapat dipahami sebagai suatu organisasi yang bertujuan untuk mengembangkan dan membimbing kehidupan keagamaan yang ditentukan oleh para pemeluk agama dengan tujuan untuk meningkatkan kepentingan spiritual komunitas yang relevan. Agama adalah suatu petunjuk yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada semua makhluk-Nya. Penurunan agama dari Allah tidaklah tanpa tujuan, melainkan dimaksudkan sebagai panduan, pengatur, dan penuntun arah kehidupan manusia ke jalan yang benar dan yang diridhai oleh Allah SWT.

Secara alami, manusia adalah makhluk yang memerlukan agama. Hal ini disebabkan oleh sifat manusia yang penuh dengan keterbatasan, ketidakmampuan dalam beberapa aspek, serta menyadari bahwa Tuhan adalah satu-satunya Zat yang memiliki segala kemampuan tersebut.

²⁷ Pungkas Bahjuri Ali. "Integrasi Program Percepatan Penurunan Stunting". (Jakarta: Kementerian PPN/Bapenas, 2018)

Fungsi utama institusi agama adalah:

1. Membina dan mengembangkan kehidupan beragama.
2. Memberikan pedoman dan panduan terkait nilai-nilai keagamaan.
3. Menyediakan tempat ibadah dan kegiatan keagamaan.
4. Membantu meningkatkan kesejahteraan sosial melalui kegiatan sosial seperti zakat dan sedekah.

Contoh Institusi Agama:

1. Lembaga pendidikan agama (misalnya, pesantren dan madrasah).
2. Organisasi kemasyarakatan keagamaan (misalnya, organisasi Islam).
3. Masjid dan tempat ibadah lainnya.

Menurut Harton dan Hunt, institusi agama tidak bisa disamakan dengan struktur fisik, organisasi resmi, atau hanya kumpulan individu. Di sisi lain, institusi adalah sebuah kerangka yang berisi norma dan nilai yang mengatur perilaku manusia dalam meraih tujuan bersama.²⁸ Dengan kata lain,

²⁸ Hamid, "Agama dan kesehatan mental dalam perspektif psikologi

institusi adalah serangkaian kebiasaan dan tindakan yang berfokus pada aktivitas dasar dalam kehidupan manusia.

Keberadaan institusi sosial adalah fenomena yang ada di setiap masyarakat, tanpa memandang seberapa maju budayanya. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap kelompok sosial. Untuk memenuhi kebutuhan ini, masyarakat pun membentuk berbagai institusi. Misalnya, kebutuhan akan pendidikan telah memunculkan berbagai jenis lembaga pendidikan seperti taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sebagainya.

Analisis-analisis ini menunjukkan bahwa masyarakat membentuk struktur sosial sebagai jawaban atas kebutuhan-kebutuhan bersama. Untuk memenuhi berbagai tuntutan hidup, individu perlu bekerja sama. Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami saling terhubung dalam komunitas. Proses sosialisasi pada dasarnya merupakan penyesuaian

terhadap perubahan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, relasi sosial bisa dipahami sebagai jaringan interdependensi antar individu yang meliputi berbagai generasi, mulai dari anak-anak hingga orang lanjut usia (Samio, 2018).

Pemahaman awal mengenai nilai-nilai agama biasanya sederhana. Namun, saat masyarakat mulai menyadari bahwa nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai panduan dalam hidup bersama, keinginan untuk mengikutinya pun muncul. Dengan semakin mendalamnya pemahaman, masyarakat akan membangun sikap penghormatan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai agama.

Salah satu peran utama lembaga sosial adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan norma dan etika yang menjadi acuan bersama bagi semua anggota komunitas dalam berinteraksi.
2. Memastikan persatuan dan kesatuan di masyarakat serta mencegah terjadinya perpecahan.

3. Menyediakan sarana bagi masyarakat untuk mengawasi perilaku individu (pengendalian sosial) dalam rangka mencapai ketertiban dan keamanan bersama (Triwiyanto, 2021).

Agama dan lembaga sosial lainnya memiliki peranan penting dalam mempertahankan ketertiban, persatuan, dan pengendalian di dalam masyarakat. Ini didasarkan pada adanya nilai-nilai yang sama yang dipahami, diakui, dan dihargai oleh semua anggota masyarakat. Dengan kemajuan masyarakat yang semakin kompleks dan bertambahnya permasalahan sosial, kebutuhan akan norma baru juga semakin mendesak. Hal ini menyebabkan munculnya lembaga-lembaga sosial baru yang bertugas untuk mengatur kehidupan masyarakat. Agama adalah salah satu lembaga yang memainkan peran utama dalam proses ini (Saat, 2016).

D. Konsep Kolaborasi

Kolaborasi merupakan istilah umum yang merujuk pada pola interaksi kerja sama yang melibatkan lebih dari satu pihak. Berbagai ahli memberikan penjelasan yang berbeda

mengenai definisi kolaborasi sesuai dengan perspektif masing-masing. Namun, definisi ini memiliki prinsip yang serupa, yaitu mencakup kebersamaan, kerja sama, pembagian tugas, kesetaraan, serta tanggung jawab.

Secara umum, kolaborasi dapat diartikan sebagai hubungan antar organisasi yang saling berpartisipasi dan sepakat untuk bersama-sama mencapai tujuan, berbagi informasi, berbagi sumber daya, meraih manfaat bersama, dan juga bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan untuk mengatasi berbagai masalah.²⁹

Berdasarkan Kamus Heritage Amerika, kolaborasi berarti bekerja bersama, terutama dalam usaha menyatukan ide-ide. Hal ini sejalan dengan penjelasan Gray, yang menyatakan bahwa kolaborasi adalah suatu proses berpikir di mana para pihak yang terlibat melihat berbagai perbedaan dalam sebuah permasalahan dan mencari solusi atas

²⁹ Lindeke, dkk, "Kolaborasi Perawat Dokter di Tempat Kerja Ojin":
Jurnal daring Isu-isu dalam Keperawatan, 2005, Volume 10
Nomor 1, Naskah 4.2005

perbedaan tersebut serta keterbatasan pandangan mereka mengenai tindakan yang mungkin diambil.

Kolaborasi juga diartikan sebagai kebersamaan, kerja sama, pembagian tugas, kesamaan, dan tanggung jawab di mana pihak-pihak yang berkolaborasi memiliki tujuan yang serupa, memiliki pemahaman yang sama, niat untuk berproses, saling memberikan keuntungan, kejujuran, kasih sayang, dan berfokus pada komunitas.

Definisi kolaborasi menurut para ahli:

- a. Jonathan (2004) mendefinisikan kolaborasi sebagai proses interaksi di antara beberapa orang yang berkesinambungan.
- b. Menurut Kamus Heritage Amerika (2000), kolaborasi adalah bekerja sama khususnya dalam upaya penggabungan pemikiran.
- c. Gray (1989) menggambarkan bahwa kolaborasi sebagai suatu proses berpikir di mana pihak yang terlibat memandang aspek-aspek perbedaan dari suatu masalah serta menemukan solusi dari perbedaan tersebut dan

keterbatasan pandangan mereka terhadap apa yang dapat dilakukan.

- d. Kolaborasi adalah proses kompleks yang memerlukan sharing pengetahuan yang direncanakan, yang disengaja, dan menjadi tanggung jawab.

Pada dasarnya, tujuan dari kolaborasi adalah untuk meraih sasaran yang sama melalui saling mendukung di antara individu. Ini sesuai dengan pendapat Abdulsyani, yang menyatakan bahwa kolaborasi adalah sebuah proses sosial, di mana terdapat aktivitas tertentu yang bertujuan untuk mencapai kepentingan bersama dengan saling membantu dan saling memahami peran masing-masing.³⁰

Begitu juga menurut Roucek dan Warren yang menyatakan bahwa kolaborasi berarti bekerja secara kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi merupakan salah satu bentuk proses sosial yang paling fundamental. Pada umumnya, kolaborasi melibatkan distribusi tugas, di mana

³⁰ Abdulsyani, Sosiologi Skematika, Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan”, h. 159. 1992

setiap individu melakukan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya demi mencapai tujuan bersama.³¹

Edward M. Marshal menyatakan bahwa kerja sama adalah proses penting yang mendasari suatu bentuk kolaborasi, yang menghasilkan kepercayaan, integritas, dan inovasi melalui pencapaian kesepakatan, kepemilikan, dan konsolidasi di semua aspek dalam organisasi. Di era abad ke-21 ini, kolaborasi menjadi metode utama yang mampu menggantikan sistem hierarki. Sistem hierarki dianggap sudah ketinggalan zaman, karena membutuhkan proses yang panjang dan berjenjang.³² Seperti yang diungkapkan oleh Edward, “Kerja sama adalah kandidat utama untuk menggantikan hierarki sebagai prinsip pengorganisasian dalam memimpin dan mengelola tempat kerja di abad ke-21.”

Menurut Graddy, terdapat beberapa variabel yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kerja sama antar

³¹ Bahri, Syamsul. “Collaborative governance dalam penyusunan anggaran pendapatan dan belanja daerah kabupaten wajo” *Jurnal Collaborative Governance in The Preparation of The Revenue and Expenditure Budget of Wajo Regency*. Diss. Universitas Hasanuddin, 2020.

³² Edward M Marshall, *Mengubah Cara Kita Bekerja: Kekuatan Tempat Kerja Kolaboratif*, AMACOM, 1995

organisasi. Variabel-variabel tersebut antara lain termasuk pembagian tugas antara lembaga, struktur organisasi, dan koordinasi (interaksi operasional). Sementara itu, faktor-faktor yang menjadi penentu keberhasilan kerja sama terdiri dari: faktor agensi utama, faktor penyampaian layanan, dan faktor infrastruktur (sumber daya).

Menurut Ann dalam Janine dan Wanna, kolaborasi berarti berkolaborasi dengan pihak lain, yang menunjukkan bahwa individu, kelompok, atau organisasi bekerja sama dalam berbagai kegiatan. Istilah kolaborasi muncul pada abad ke-19 seiring dengan kemajuan industri, yang membuat organisasi menjadi lebih kompleks dan meningkatkan pembagian kerja serta tugas.